**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu tugas akhir mahasiswa program Starata Satu (S1) untuk menyelesaikan studinya di Instutut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto adalah membuat skripsi.[[1]](#footnote-2) Skripsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karangan ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis.[[2]](#footnote-3) Adapun pengertian skripsi sebagaimana tercantum dalam *Buku Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Edisi Revisi Tahun 2014* adalah karya tulis hasil penelitian mandiri penyelesaian program Sarjana S1.[[3]](#footnote-4) Ditambahkan dalam *Buku Panduan Akademik* bahwa skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun mahasiswa berdasarkan hasil penelitian mandiri terhadap suatu masalah aktual yang dilakukan secara seksama dan terbimbing, dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah secara ilmiah.[[4]](#footnote-5)

Secara normatif, proses penulisan skripsi oleh mahasiswa IAIN Purwokerto meliputi tahapan sebagai berikut: 1) pengajuan masalah dan judul penelitian; 2) penulisan proposal; 3) seminar proposal; 4) penelitian; 5) penulisan laporan(skripsi) dan 6) ujian munaqasyah. Dalam semua prosesnya mahasiswa harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh institut atau fakultas sebagaimana yang tecantum dalam buku panduan penulisan skripsi.Ketentuan pembuatan skripsi meliputi mulai dari penentuan tema/judul hingga teknis penulisan dan yang terpenting menyangkut keabsahan dan keaslian skripsi. Skripsi harus merupakan tulisan asli, bukan hasil jiplakan dan terjemahan.

Selanjutnya, untuk mendapatkan pengesahan dan penilaian sebagai sebuah karya ilmiah, skripsi yang telah selesai dibuat oleh mahasiswa harus melewati sidang ujian skripsi (munaqasyah) terlebih dahulu.Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji.

Sesuai ketentuan, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Akademik, tim penguji dibentuk oleh Rektor IAIN Purwokerto. Tim penguji skripsiterdiri atas lima orang orang , meliputi ketua dan sekretaris sidang, penguji I dan penguji II, serta penguji III yang merupakan pembimbing skripsi. Adapun penilaian skripsi meliputi tiga hal yaitu penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi.

Dengan demikian, tujuan dibebankannya penulisan skripsi dengan segenap tahapan dan aturannya adalah agar mahasiswa dapat berpikir logis, analitis, dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan, serta dapat menuangkan hasil pemikiran dan penelitian tersebut secara sistematis dan terstruktur. Lebih dari itu, penulisan skripsi, sebagai karya tertinggi mahasiswa S1, juga menjadi bukti integritas mahasiswa dan implementasi ilmu yang telah diperoleh di perguruan tinggi. Sebagai bukti integritas serta implementasi teoritis akhir mahasiswa, skripsi bermanfaat untuk memberikan dedikasi kepada masyarakat dengan seluruh ilmu yang diperoleh mahasiswa selama di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penulisan skripsi seyogiyanya bukan semata menuntut hasil akhir yang baik, tetapi menekankan pada proses yang baik dan benar. Hal ini karena proses pembuatan skripsi pada dasarnya adalah media pendalaman teori yang telah dipelajari bertahun-tahun di ruang kelas. Maka, sebuah skripsi dikatakan berhasil dan baik manakala mahasiswa (peneliti) mengerti dan memahami dengan baik tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukannya.

Sayangnya, proses penyelesaian skripsi selama ini justru dianggap sebagai tugas berat dan beban menakutkan karena bisa menghambat kelulusan. Tahapan yang paling menakutkan dalam proses penyelesaian sripsi adalah ujian skripsi atau sidang munaqasyah. Pada umumnya mahasiswa menganggap bahwa sidang munaqasyah adalah “monster” yang mengerikan dan sulit ditebak jalan pikirannya.Beberapa mahasiswa yang telah melewati ujian skripsi mengungkapkan bahwa ujian munaqasyah layaknya ajang “pembantaian” dan “penghabisan“ bagi dirinya. Bahkan ada sebagian mahasiswa yang merasa bahwa sidang munaqasyah merupakan media ‘balas dendam’ dosen terhadap dirinya yang dulu ketika berinteraksi sebelumnya pernah mengecewakan dan membuat sang dosen marah.[[5]](#footnote-6)Lebih dari itu, tidak jarang ujian munaqasyah justru menjadi arena pertarungan di antara sesama dosen penguji.[[6]](#footnote-7)

Sidang munaqasyah sejatinya memiliki tujuan yang sangat mulia. Di satu sisi, sidang munaqasyah merupakan media bagi mahasiswa untuk belajar menyampaikan pendapat dan argumentasi secara sistematis, logis dan ilmiah. Sidang munaqasyah juga merupakan pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertahankan pendapat dan argumentasinya secara ilmiah sekaligus mempertanggungjawaban hasil karyanya di hadapan penguji.Di sisi lain, sidang munaqasyah merupakan media bagi penguji sebagai perwakilan fakultas untuk mengetahui penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi dari mahasiswa. Sidang munaqasyah juga idealnya adalah menjadi media sharing para dosen dalam tim penguji tentang topik dan tema penelitian yang sedang diujikan, sehingga skripsi yang dibuat mahasiswa menjadi lebih baik lagi sekaligus memperkaya khasanah keilmuan di suatu perguruan tinggi.

Namun yang terjadi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto seringkali tidaklah demikian.Ada beberapa fenomena anomali yang terjadi: *Pertama,*dosen penguji belum atau tidak membaca skripsi yang akan diujinya, entah karena kesibukan atau hal lainnnya, sehingga secara materil tidak mengetahui isi, kelemahan dan kelebihan skripsi. Ia sesungguhnya tidak siap menguji, tetapi ia pura-pura telah membaca skripsi dengan seksama dan berusaha memberi kesan kalau ia menguasai skripsi. Untuk menutupinya, mereka sering kali mengujikan dan mempertanyakan sesuatu yang diluar ketentuan.Ia hanya menguji hal-hal teknis, atau bahkan hal-hal yang tidak atau kurang relevan dengan penelitian.

*Kedua,*perbedaan karakter, suasana batin dan kondisi psikologis dosen penguji ikut menentukan berhasil atau tidaknya ujian munaqasyah. Skripsi yang tidak terlalu bagus dan pembahasannya tidak tajam akan mendapat nilai yang bagus karena diuji oleh dosen tertentu, tetapi sebaliknya skripsi yang bagus akan mendapatkan nilai yang buruk karena diuji oleh dosen yang lainnya. Fenomena lainyang sering terjadi adalah dosen penguji memaksakan pendapatnya kepada mahasiswa sesuai dengan paradigma dan perspektifnya. Ia justru tersinggung dan marah manakala mahasiswa yang diujinya membantahnya. Ia merasa malu kalau pendapat dan perspektifnya dianggap tidak lebih baik dari perspektif mahasiswanya. Parahnya, perbedaan perspektif dan pendapat ini kemudian mempengaruhi penilaian skripsi.Akibatnya, mahasiswa yang berani bersikap kritis dan berani mempertahankan pendapat dan perspektifnya justru mendapat nilai yang rendah karena dianggap membantah. Tetapi sebaliknya, mahasiswa yang skripsinya kurang bagus dan penelitian alakadarnya akan mendapatkan nilai yang tinggi karena selalu “mengiyakan” apa yang disampaikan dan diinginkan oleh penguji.

*Ketiga,*penentuan hasil ujian skripsi apakah mendapat nilai A, B, atau C seringkali dilakukan sebagian besar berdasarkan subjektifitas para dosen penguji.Sebagian dosen penguji bahkan memberikan nilai ujian skripsi hanya karena mempertimbangkan siapa dosen pembimbing skripsinya, seraya mengabaikan dan tidak mempertimbangkan kerja keras mahasiswa dan kualitas skripsinya.

Semua fenomena anomali ini terjadi karena perguruan tinggi dan fakultas tidak memiliki pedoman atau standar mekanisme ujian munaqasyah, baik itu menyangkut hal-hal apa saja yang diujikan maupun menyangkut standar dan mekanisme penilaiannya. Akibatnya, ujian munaqasyah diadakan hanya sebatas formalitas dan sandiwara.

Dalam perspektif Dramaturgis, pelaksanaan sidang munaqasyah dapat diibaratkan sebagai panggung sandiwara atau teater, yang aktornya terdiri dari tim dosen penguji dan mahasiswa yang diuji.[[7]](#footnote-8) Mereka semua bermain akting untuk menampilkan drama pertunjukkan yang bernama “sidang munaqasyah”. Setiap aktor atau pemain pertunjukkan harus membawakan perannya dengan baik sesuai dengan harapan penonton dan skenario pertunjukkan. Setiap orang yang terlibat dalam pertunjukkan akan senantiasa menutupi kekurangan dirinya, dan selalu menampilkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, ia akan menyembunyikan motif dan fakta yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecendrungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukkan yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa atau unik.

Di ruang sidang munaqasyah, para dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji berusaha menampakkan *performance* permainan yang baik sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan apa yang disebut Goffman sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan yang diharapkan tumbuh dari orang lain terhadap dirinya. Orang lain itu, entah sesama dosen penguji, mahasiswa yang diuji, maupun khalayak penonton. Adapun kesan yang diharapkan misalnya ingin dianggap cerdas, ingin dianggap serius telah membaca skripsi berulang kali, ingin dianggap memiliki ilmu yang luas, dan ingin dianggap berwibawa. Pengelolaan kesan dilakukan baik dalam bentuk sikap, gaya bicara, pemakaian simbol tertentu dan lain-lain.

Ibarat ruang sidang sebagai layar, ternyata perilaku para penguji dan mahasiswa di ruang sidang berbeda jauh dengan perilaku di belakang layar.Pada saat rehat dan berkumpul di ruang dosen misalnya, para penguji dapat duduk santai, bercengkerama dengan penguji lainnya, berterus terang kalau dirinya sebetulnya tidak siap menguji, bahkan mengungkapkan hal-hal yang boleh jadi tidak semestinya diungkapkan oleh seorang dosen. Demikian juga dengan mahasiswa, di luar sidang, ia dengan spontan mengungkapkan kekecewaannya terhadap salah satu atau penguji kepada teman-teman atau keluarganya. Ia juga menyampaikan bahwa perilakunya di dalam sidang hanyalah upaya untuk menghormati para penguji dan menghindari konfrontasi agar ujian berlangsung cepat dan lancar seraya mendapatkan nilai yang tinggi.

Kondisi seperti ini tentu bukan iklim ujian akademik yang ideal untuk menghasilkan kualitas penelitian dan lulusan yang bermutu. Sesungguhnya, proses ujian munaqasyah bukan semata tanggung jawab tim penguji, tetapi menyangkut peran perguruan tinggi atau fakultas juga. Lembaga perguruan tinggi setidaknya berperan dalam menentukan tema/judul mana akan diujikan oleh siapa sesuai bidang keilmuannya. Perguruan tinggi punya andil dalam menyiapkan ruang sidang, mekanisme dan aturan sidang yang mendukung terciptanya ujian munaqasyah yang khidmat, menjunjung tinggi nilai-nilai akademik yang jujur, ilmiah, kritis dan bertanggungjawab, sehingga dapat menyempurnakan kualitas penelitian mahasiswa.

 Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelasanaan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto. Pemilihan lokasi penelitian ini karena di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto sering ditemukan dosen pembimbing skripsi dan mahasiswa mengalami kekecewaan terhadap sidang yang berlangsung karena disebabkan jalan pikiran penguji dan arah serta proses sidang yang berjalan tidak semestinya.

Penelitian ini setidaknya dapat membantu dalam memperoleh pengetahuan lebih dalam bagaimana pelaksanaan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto, dengan meneliti bagaimana para dosen penguji dan mahassiwa yang terlibat dalam sidang munaqasyah memaknai peran dan fungsinya dalam sidang munaqasyah. Tentu saja penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para penguji dan mahassiwa selama berinteraksi dalam sidang munaqasyah seraya mengungkap dan membuka topeng-topengnya.

1. **Pokok Permasalahan dan Batasan Penelitian**
2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan penelitian ini jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok penelitian (*major question research)* adalah: bagaimanakah para dosen penguji dan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas dan peran mereka dalam munaqasyah? Pertanyaan pokok ini jika diturunkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan minor (*minor question research*) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dosen penguji mempersepsi dirinya?
2. Bagaimana dosen penguji mempersepsikan mahasiswa yang diuji?
3. Bagaimana mahasiswa mempersepsi para dosen pengujinya?
4. Bagaimana pengelolaan kesan (*impression management* ) dosen penguji selama munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto?
5. Bagaimana pengelolaan kesan (*impression management* ) mahasiswa selama proses munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto?
6. Bagaimana perilaku para dosen penguji sebelum dan sesudah melaksanakan munaqasyah?
7. Bagaimana perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan munaqasyah?
8. Apa motif para dosen penguji dalam melakukan pertukaran pesan selama ujian?
9. Apa motif mahasiswa dalam melakukan pertukaran pesan selama ujian?
10. Bagaimana setting ruangan sidang untuk mendukung *performance* sidang munaqasyah?
11. Pembatasan Penelitian

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan dapat mengaburkan tujuan penelitian, peneliti membatasi penelitian ini pada masalah bagaimana para dosen penguji dan mahasiswa peserta ujian munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas dan peran merekapada saat mereka melaksanakan munaqasyah. Penelitian juga dibatasi pada pelaksanaan munaqasyah periode Semester Genap tahun akademik 2015-2016.

1. **Tujuan dan Signifikansi Penelitian**
2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para dosen penguji dan mahasiswa peserta ujian munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas dan peran mereka. Dengan tujuan penelitian ini tentu saja diharapkan dapat mengungkap tujuan-tujuan lain sebagaimana tercantum dalam pertanyaan penelitian minor (*minor research questions)*, yakni:

1. Mengetahui bagaimana persepsi dosen penguji terhadap peran dan dirinya.
2. Mengetahui bagaimana persepsi dosen penguji terhadap mahasiswanya.
3. Mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap dosen pengujinya.
4. Mengetahui bagaimana pengelolaan kesan (*impression management* ) para dosen penguji selama munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto.
5. Mengetahui bagaimana pengelolaan kesan (*impression management* ) mahasiswa selama proses munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto.
6. Mengetahui bagaimana perilaku para dosen penguji sebelum dan sesudah melaksanakan munaqasyah.
7. Mengetahui bagaimana perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan munaqasyah.
8. Mengetahui apa motif para dosen penguji dalam melakukan pertukaran pesan selama ujian.
9. Mengetahui apa motif mahasiswa dalam melakukan pertukaran pesan selama ujian.
10. Mengetahui bagaimana setting ruangan sidang untuk mendukung *performance* sidang munaqasyah.
11. Signifikansi dan Manfaat Penelitian
12. *Manfaat Teoretis*

Secara teoretis, signifikansi penelitian ini adalah untuk melengkapi sekaligus menguji teori-teori tentang komunikasi perspektif interaksionisme simbolik, terutama pendekatan dramaturgis dari Erving Goffman. Secara akademis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi.

1. *Manfaat Praktis*

Secara praktis, temuan penelitian tentang pelaksanaan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto ini sangat bermanfaat, khususnya bagi Fakultas Dakwah untuk memahami bagaimana dinamika dan interaksi yang terjadi di antara para individu “pemain” yang terlibat dalam proses ujian munaqasyah selama ini.Lebih dari itu, dengan pendekatan dramaturgis, diharapkan penelitian ini juga dapat membuka topeng-topeng para “pemain” tersebut.Pemahaman terhadapberjalannya proses munaqasyah merupakan hal yang penting bagi sebuah perguruan tinggi yang bersangkutan karena proses ujian munaqasyah akan mempengaruhi kualitas skripsi dan mutu lulusan. Kualitas skripsi yang bagus merupakan cermin bahwa perguruan tinggi yang bersangkutan memiliki tradisi keilmuan yang bagus dan suasana akademik yang kondusif.

Dengan demikian, penelitian ini sangat berguna bagi para pengambil kebijakan dan segenap pihak yang terkait di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto sebagai bahan refleksi dan referensi untuk mengambil langkah kebijakan demi peningkatan kualitas ujian munaqasyah. Kualitas munaqasyah yang baik tentu akan mempengaruhi kualitas penulisan skripsi yang baik pula.

1. **Kerangka Teori**
2. Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam munaqasyah

Perguruan tinggi adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen/unsur yang salah satu tonggak utamanya adalah terjadinya interaksi dosen, baik dengan sesama dosen, maupun dosen dengan mahasiswa.Interaksidosen dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi formal dan sisi non formal. Sisi formalnya adalah terjadi pada saat dosen menjalankan fungsi utamanya sebagai pengajar yang harus merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan mahasiswa dalam rangka mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan ketrampilan. Implementasi aktivitas tersebut adalah terjadi pada saat dosen mengajar, membimbing skripsi, perwalian/bimbingan akademik dan ujian munaqasyah.Sedangkan pada sisi non formalnya tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial di luar kegiatan formal tadi, seperti menanamkan kepribadian dan jati diri mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat.

Secara teoritis adalah mudah melihat dan memaparkan interaksi dosen dengan mahasiswa namun kenyataannya interaksi itu tidak sesederhana yang dibayangkan. Interaksi mahasiswa dengan dosen ternyatamenyimpan beragam cerita, misteri, bahkan permasalahan dan konflik.Konflik terbuka dan terpendam senantiasa juga mewarnai interaksi dosen dengan mahasiswa.Contoh terkecil adalah ketidakpuasan mahasiswa terhadap dosen yang “tidak jelas” dalam mentransfer ilmu dan kurangnya transparansi dalam pemberian nilai.Celakanya konflik tersebut kadang *mandeg*dan tidak terselesaikan karena masing-masing pihak terpaku kebenaran yang dipersepsinya masing-masing.

Kondisi ini terjadi karena secara struktural, dosen dan mahasiswa memiliki status dan kedudukan yang berbeda. Secara sosial kemasyarakatan, profesi dosen merupakan profesi yang prestisius diantara banyak profesilainnya.Dosen adalah sosok ideal yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki dedikasi moral dan kesusialaan yang kuat, serta pengabdian dan kepedulian sosial yang lebih di banding masyarakat pada umumnya.Masyarakat memang selalu menuntut agar orang lain memerankan peran idealnya sesuai dengan status dan profesinya.Oleh karena itu, tidak jarang dosen harus melakukan pencitraan, pengelolaan kesan pada saat mereka berinteraksi dengan orang lain atau mahasiswanya.

Pengelolaan kesan terutama terjadi dalam interaksi-interaksi yang bersifat formal yang menuntut kompetensi, keahlian dan tanggungjawab profesional. Salah satu interaksi formal di dalam kampus adalah munaqasyah. Munaqasyah merupakan ujian yang dilakukan oleh tim penguji untuk menilai skripsi yang ditulis oleh mahasiswa. Munaqasyah biasanya menghadirkan tim penguji yang terdiri atasketua dan sekretaris sidang, penguji I dan penguji II, serta penguji III yang merupakan pembimbing skripsi, mahasiswa penulis skripsi, dan audiens sebagai pengamat atau penonton.Adapun penilaian skripsi meliputi tiga hal yaitu penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi.

Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji.Oleh karena itu, sikap dan perilaku masiing-masing individu di dalam pelaksanaan ujian munaqasyah sangat menentukan kualitas ujian munaqasyah. Kualitas interaksi dan komunikasi yang baik akan menghasilkan kualitas ujian yang baik. Dalam perspektif ilmu Komunikasi, interaksi dan komunikasi antar sesama manusia memang memiliki dua sisi mata pisau. Komunikasi yang berhasil, yang dilandasi oleh saling pengertian, terbuka, jujur dan empati akan menumbuhkan rasa saling pengertian, mempererat persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Namun sebaliknya, komunikasi yang gagal, yang dilandasi oleh kecurigaan, superioritas, impersonal, kebohongan, kepalsuan dan tidak empati, dapat menimbulkan perpecahan, mengobarkan permusuhan, menyemaikan kebencian, menghambat pemikiran, dan merintangi kemajuan.

1. Pendekatan Dramaturgis Erving Goffman

Erving Goffman[[8]](#footnote-9) pertama kali memperkenalkan pendekatan dramaturgisnya dalam buku *The Presentation of Self In Everyday Life*pada tahun 1959.[[9]](#footnote-10)Perpsektif dramaturgis melihat kehidupan ibarat teater, di mana manusia di manapun dan kapanpun selalu menampilkan dirinya seperti pemain drama yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Setiap manusia dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan oleh dirinya. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “*pertunjukan”* (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada “*pertunjukan”* itu, *Goffman* memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengeskpresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat *dramatic*.[[10]](#footnote-11)

Dramaturgi merupakan salah satu varian lain dari teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead.Akar interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang dogmatis. Artinya, masyarakat dipandang sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksionisme simbolik, yaitu: *pertama,* manusia bertindak berdasarkan makna-makna; *kedua,*makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan *ketiga*, makna berkembang dan disempurnakan ketika interaksi berlangsung. Interaksi simbolik menganggap individu atau diri sebagai subjek dalam percaturan sosial, sebagai pelaku yang aktif dan proaktif. Menurut Mead, sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. Dan hanya dengan menyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain itulah interaksi menjadi mungkin.[[11]](#footnote-12)

Berbeda dengan pendahulunya dalam melihat diri (*self*), Erving Goffman lebih memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan *audiensi social* dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukkan drama, seperti yang ditampilkan diatas pentas.Oleh karena itu, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, selalu menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Goffman menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan oleh aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivita manusia digunakan untuk presentasi-diri ini, termasuk busana yang kita pakai, rumah kendaraan, cara kita bicara , cara kit abersikap dan bagaimana kita menghabiskan waktu luang.[[12]](#footnote-13)

1. Panggung Depan dan Panggung Belakang

Sebagaimana diungkap di atas bahwa perspketif dramaturgis memandang kehidupan ini ibarat panggung teater, yang mirip pertunjukkan di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor.Oleh karena itu, ibarat pertunjukkan, kehidupan sosial dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region/front stage*) dan “wilayah belakang” (*back region*). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan.Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunginkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan, tempat para pemain bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih.

Goffman membagi *Front stage* menjadi dua bagian: front pribadi (*personal front*) dan *setting,* yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor memainkan perannya dalam pertunjukkan. Front pribadi terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *settin,* seperti dokter memaki jas putih, profesor diharapkan membawa buku teks berbahasa asing dan lain-lain.

*Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status *social actor* dan gaya yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan scenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor). *Back stage* adalah keadaan dimana di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton,sehingga setiap individu pemain dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.[[13]](#footnote-14)

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melakukan perannya, peran tersebut telah ditetapkan oleh lembaga tempat ia bernaung. Meskipun berbau struktural namun daya tarik Goffman terletak pada interaksi.Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang menyajikan diri mereka yang didiealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh:[[14]](#footnote-15)

* 1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan).
	2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya dosen penguji menyembunyikan fakta bahwa ia belum sempat membaca skripsi yang akan diujinya)
	3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya (misal dosen menghabiskan waktu hanya beberapa jam sebelum kuliah, namun mereka bertindak seolah –olah telah lama memahami materi kuliah)
	4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang secara fisik kotor, semi legal dan menghinakan.
	5. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (misal menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundingan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).
1. Pertunjukan Tim (*Team Perfomance*)

Fokus perhatian Goffman bukan hanya individu, tetapi kelompok atau apa yang ia sebut sebagai tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelomponya, seperti keluarga, tempat kerja, partai atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut “tim pertunjukan” (*performanc team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerja sama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan.

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dimainkan oleh suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap angggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang menungkinkan kewibawaann tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi untuk menjaga agar pertunjukan secara keseluruhan berjalan lancar.[[15]](#footnote-16)

1. **Kajian Pustaka**

# Fenomena interaksi dosen, baik dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa dalam setiap peristiwa telah lama menjadi minat para peneliti maupun komunikasi dengan perspketif dan pendekatan yang beragam.Fenomena ini telah banyak diteliti baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi maupun penelitian lepas.

Salah satu penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing Skripsi di STAIN Purwokerto” yang ditulis oleh Uus Uswatusolihah.Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua mahasiswa dan dosen pembimbing sama-sama melakukan pengelolaan kesan *(impression management*) pada saat mereka melakukan interaksi dan aktifitas bimbingan.Dosen pembimbing mengharapkan agar citra diri yang dihasilkan adalah positif, seperti serius dalam membimbing, dan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang materi bimbingan.Sementara mahasiswa juga berupaya membuat citra diri sebagai mahasiswa yang pintar, taat serta berwawasan.[[16]](#footnote-17)

Penelitian lainberjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa dan Dosen dengan Prestasi Akademik Mahasisawa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma”, dilakukan oleh Ernawati dan Dr. Awaluddin Tjalla. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana hubungan komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen dengan prestasi akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen semakin rendah pula prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar semua pihak dapat meningkatkan hubungan komunikasi interpersonal yang lebih baik antara dosen dengan mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang mempunyai prestasi rendah agar mereka dapat melakukan komunikasi interpersonal untuk memperbaiki prestasinya.[[17]](#footnote-18)

Adapun penelitian dengan pendekatan Dramaturgis Erving Goffman antara lain berjudul “Presentasi Diri Dosen Lajang (Sebuah Studi Dramaturgi Tentang Komunikasi Verbal dan onverbal Dosen Lajang di Kota Pekanbaru)”.Penelitian yang ditulis oleh Tika Mutia ini mengungkapkan bahwa pengelolaan kesan dan presentasi diri pada aktivitas komunikasi verbaldan nonverbal dosen lajang berbeda.Presentasi diri yang berbeda tidak bergantung padatempat melainkan, ruang-ruang dengan konteks formal dan informal dosen lajang tersebut.Ada 4 panggung dramaturgi dosen lajang. Panggung depan, panggung kanan, panggung kiridan panggung belakang. Panggung depan dosen lajang adalah di dalam kampus dalamkonteks formal, panggung kanan adalah di luar kampus namun, tetap formal. KemudianPanggung kiri dosen lajang adalah di dalam kampus namun konteksnya informal, sedangkanpanggung belakang juga bersifat informal tetapi terjadi di luar kampus.Presentasi diri secaraverbal dan nonverbal dosen lajang ditipikasikan menjadi 2 (dua) yakni, presentasi diri dosenlajang wanita dan pria.hal ini lebih dikarenakan terdapat perbedaan simbol-simbol.[[18]](#footnote-19)

Penelitian lain dengan perspketif Dramaturgis berjudul “Kekerasan dalam Komunikasi Politik: Studi Dramaturgis Tentang Peristiwa Kekekrasan dalam Penyampaian Pesan-Pesan Politik di DPR RI, Bandung: Universitas Padjajaran, Disertasi, 2006. Sandiwara di Senayan, Studi Dramaturgis Komunikasi Politik di DPR RI”, yang ditulis oleh Lely Arrieanie.Penelitian ini menemukan bahwa para aktor politik di DPR Ri sangat dinamis, mereka memiliki motif-motif yang bersifat individual dalam memainkan peran mereka di DPR, bukan motif yang berkaitan dengan kepentingan rakyat.Untuk tujuan itu, mereka kerap melakukan pengelolaan kesan *(impression management*) untuk mewujudkan kepentingan mereka.Namun terdapat sedikit kekacauan konsepsi tentang panggung pada panggung politik. Peristiwa yang harusnya terjadi di panggung belakang bisa terjadi di panggung depan.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian, dari beberapa penelitian yang ada, belum adapenelitian tentang interaksi dosen penguji dan mahassiwa dalam ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

1. **Metode Penelitian**
2. Paradigma dan Tipe Penelitian

 Dalam dunia akademik, seorang peneliti harus memilih salah satu paradigma (*paradigm*) yang hendak digunakan dalam penelitiannya. Guba dan Lincoln mendekripsikan paradigma sebagai *the basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choise the method but in* ontologically *and epistemologically fundamental ways.[[20]](#footnote-21)*Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia keilmuan, paling tidak ada dua aliran besar yakni aliran Positivistik yang juga dikenal dengan paradigma Empiris/Puralis, dan Aliran Kritis.[[21]](#footnote-22) Sementara dalam ranah penelitian ilmiah komunikasi, terdapat sekurangnya empat paradigma besar yakni: *Classical paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism)*, *critical paradigm*, dan *constructivis paradigm*.[[22]](#footnote-23)

Sebagaimana beragamnya paradigma dalam penelitian komunikasi, perspektif dan pendekatan penelitian komunikasi pun memiliki banyak varian yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Littlejohn, seraya mengacu pada pengelompokkan yang dilakukan para pakar komunikasi, mengelompokkan teori-teori umum komunikasi ke dalam lima pendekatan besar (*the genres of communication theory*), yakni *structural and fungsional theories, cognitive and behavioral theories, interactionist theories, interpretive theories dan critical theories*.[[23]](#footnote-24) Sementara Tucker dan kawan-kawan, sebagaimana penulis kutip dari buku Dedy Mulyana, menyebutkan beberapa perspektif yang dapat dugunakan dalam komunikasi ujaran (*speech communication*) antara lain: perspektif hukum peliput (*covering-laws perspektive*), perspektif aturan (*rules perspektive*), perspektif sistem, perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis, dan perspketif pragmatik.[[24]](#footnote-25)

Berdasarkan keterangan di atas dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimanakah interaksi sosial para individu yang terlibat, seperti para dosen penguji dan mahasiswa, dalam proses ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, juga mengungkap bagaimana mereka memaknai aktifitas dan peran mereka dalam munaqasyah, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dramaturgis Erving Goffman.

Pendekatan dramaturgis Erving Goffman merupakan salah satu varian dari interaksionisme simbolik, dengan tradisi fenomenologi sebagai payungnya.[[25]](#footnote-26) Tradisi fenomenologi menurut Creswel adalah studi yang berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.[[26]](#footnote-27)Littlejohn menyatakan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality”*, jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas.[[27]](#footnote-28) Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman para dosen penguji dan mahasiswa dalam berinteraksi sosial selama ujian munaqasyah sebagai panggung depan dan proses sebelum dan sesudah ujian munqasyah sebagai panggung belakang. Dedy Mulyana memandang bahwa fenomenologi termasuk pendekatan interpretif atau subjektif, yang memandang manusia aktif, reflektif, dan kreatif. Pendekatan interpretif bertolak belakang dengan paradigma objektif atau struktural yang berasumsi bahwa manusia adalah pasif.[[28]](#footnote-29)

Oleh karena pendekatan fenomenologi merupakan salah satu varian metode kualitatif, penelitian ini juga bersifat kualitatif.[[29]](#footnote-30) Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Karena sifatnya yang kualitatif, maka penelitian ini juga berusaha untuk menyumbangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi atau menunjukkan dua variabel.[[30]](#footnote-31)

1. Metode Pengumpulan Data
2. Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian boleh satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, baik seseorang maupun beberapa orang yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, yang meliputi dua Jurusan, yakni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI).Adapun pemilihan jumlah dan kriteria informan, peneliti mendasarkan pada pendapat para ahli sebagai mana yang dikemukakan Cresswell, seperti dikutip oleh Engkus Kuswarno:[[31]](#footnote-32)

“*For Pheenomenological study, the proccess of collecting information involves primarily in-depth interviews... with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 ...up to 325. Dukes (1984) recommends studying 3 up to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of the small number individuals who have experienced the phenomenon. With in-depth interview lasting as long as 2 hours, 10 subjects in a study represents a reasonable size.*”*.*

Dalam penelitian ini, peneliti rencananya akan memilih 20 orang dosen dan 20mahasiswa sebagai informan.[[32]](#footnote-33) Informan dipilih berdasarkan *purposive* dan *snowbolling sample* dengan kriteria informan yang baik, yaitu: *“All individuals studied represent people who have experienced the phenomenon”*. Sehingga dosen maupun mahasiswa yang dipilih sebagai informan adalah mereka mahasiswa yang mampu menyampaikan dan mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. Memilih mahasiswa atau dosen yang mampu menyampaikan dan mengartikulasikan pengalamannya memerlukan ketelatenan. Oleh karena itu, mula-mula peneliti akan melakukan wawancara kepada sebanyak mungkin mahasiswa dan dosen pembimbing, tetapi kemudian dipilih kembali sejumlah mahasiswa dan dosen untuk penggalian informasi lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Demi memperoleh data yang akurat dan lengkap, peneliti akan menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data, yaitu:

 *1). Angket Sederhana*

Pada umumnya angket dikenal dalam penelitian kuantitatif, namun sesungguhnya metode angket juga bisa dipakai dalam penelitian kualitatif dengan tujuan yang berbeda. Dalam penelitian, ini angket tidak ditujukan sebagai instrumen utama penggalian data, namun hanya digunakan sebagai penjajagan dan data awal bagi peneliti untuk melalukan penggalian data berikutnya. Jadi, angket yang terkumpul ini juga tidak akan peneliti analisis secara statistik karena sifatnya yang hanya sebagai penunjang.

 *2). Observasi*

Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi atau pengamatan berperan-serta. Memang, dalam praktiknya, pengamatan berperan-serta menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi. Namun dengan pengamatan jenis ini, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian, bai mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, maupun menanyai orang-orang di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu. Sebuah prosedur dalamm pengamatan berperan serta yang dikenal dengan prosedur “Mencuri-dengar” *(Eavesdroping)* dan “pelacak” juga penulis lakukan untuk memperoleh data peneletian.[[33]](#footnote-34)

Ada kalanya peneliti melakukan observasi dalam jarak jauh, dengan maksud agar keberadaan peneliti tidak diketahui oleh dosen penguji maupun mahasiswa, untuk mengamati perilaku mereka tanpa harus terganggu oleh peneliti. Pengamatan dilakukan baik pada saat terjadi interaksi atau komunikasi selama ujian munaqasyah maupun pada perilaku sebelum atau sesudah melakukan munaqasyah. Hal ini penting untuk mengetahui perilaku yang dialami dan dirasakan, baik di panggung depan maupun di panggung belakang.

 *2). Wawancara*

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam *(in-depth interview.* Peneliti akan berusaha menghilangkan kesan formal, seraya menyesuaikan dengan gaya komunikasi informan. Wawancara pun tidak hanya dilakukan di ruang sidang munaqasyah atau kelas atau di kantor, namun dilakukan di mana pun, baik kantin, koperasi, auditorium bahkan di rumah makan atau taman. Pencatatan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*), yang ditempatkan secara terbuka dan diketahui oleh informan. Suatu waktu, peneliti juga akan membawa handycame untuk merekam interaksi subjek penelitian.

1. Kerangka Analisis Data

Analisis data adalah upaya menarik dan mencari secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahamn peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain.[[34]](#footnote-35) Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Prasetya Irawan, menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkip interview, catatan di lapangan (*field note*) yang diperoleh dan dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena, serta membantu menjelaskan temuan penelitian kepada orang lain. Tersirat dalam penjelasan itu, bahwa analisis data terkait erat dengan pengumpulan dan interpretasi data.[[35]](#footnote-36) Hal ini wajar, sebab analisis data dalam penelitian kualitatif sering kali bersamaan dengan interpretasi data, bahkan analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data.[[36]](#footnote-37)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang terkumpul, baik data hasil angket sederhana, hasil observasi maupun wawancara. Data dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang interaksi dan komunikasi yang terjadi di antara para dosen penguji juga antara dosen penguji dan mahasiswa, baik pada saat proses ujian munaqasyah berlangusng, maupun sebelum dan sesudah ujian munaqasyah.

Adapun model analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah model interaktif, di mana analisis data sudah dimulai sejak pengumpulan data. Pada saat peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi di lapangan, peneliti membuat *field note* yang berisi segala informasi yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan data dari *field note* tersebut, serta rekaman *tape recorder*, peneliti membuat transkip data. Transkip data menyajikan data apa adanya dari lapangan adanya tanpa campur aduk dengan opini peneliti. Baru setelah itu, peneliti melakukan koding untuk menemukan “kata kunci”, dan mulai meyederhanakan data dengan membuat kategorisasi data. Dalam proses ini, peneliti akan melakukan seleksi data, memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah pada penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan dan menyusunnya secara sistematis dalam suatu sajian data.

Sampai di sini, berdasarkan data yang ada, peneliti akan mencoba untuk membuat kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini kemudian akan di *chek* dan *rechek* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya melalui proses trianggulasi. Setelah itu, jika berbagai data sudah cocok (senada atau koheren) barulah peneliti menarik kesimpulan akhir. Alur analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:[[37]](#footnote-38)

|  |
| --- |
| Pengumpulan Data **→** Transkip Data **→** Pembuatan Koding **→** Kategorisasi Data**→** Penyimpulan Sementara **→** Trianggulasi **→** Penyimpulan Akhir  |

Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui angket sederhana, wawancara, observasi lapangan dan kajian pustaka.

1. Transkip Data

Pada tahap ini peneliti merubah catatan atau hasil pengumpulan data, baik yang berasal dari tape recorder maupun catatan tangan ke dalam bentuk ketikan komputer. Tulisan yang diketik pun persis seperti apa adanya, tanpa campur aduk dengan pendapat dan pikiran peneliti.

1. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskip, untuk menemukan bagian-bagian tertentu dari transkip data itu hal-hal penting yang perlu dicatat untuk proses selanjutnya. Hal-hal penting tersebut diambil “kata kuncinya”, yang kata kunci ini kemudian akan diberi kode.

1. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep (kata) kunci dalam satu batasan yang disebut kategori.

1. Penyimpulan Sementara

Sampai di sini, peneliti berusaha membuat kesimpulan sementara berdasarkan data, dan tidak mencampur adukkan dengan pendapat dan pikiran peneliti. Meski demikian, peneliti juga tetap memberikan penafsiran dan pikirannya dalam catatan tersendiri yang disebut *Observer’s Comments* (OC).

1. Trianggulasi

Dalam tianggulasi, peneliti melakukan proses *check* dan *recheck* dataantara satu sumber data dengan sumber data lainnya.

1. Penyimpulan Akhir

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan akhir setelah data-data sudah lengkap dan merasa bahwa segala penambahan data baru hanya mengulang dan ketumpang tindihan (*redundant*).

1. **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan disusun dengan mengikuti sistematika pembahasan bab perbab yang terdiri dari lima bab. Bab I memuat tentang pendahuluan yang mengantarkan pembahasan secara keseluruhan, yang berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode Penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian teoritis tentang komunikasi dan interaksi dosen di kampus. Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori tentang studi fenomenologi, khususnya perspektif dramaturgis Erving Goffman.

Bab III berisi uraian tentang profil mahasiswa dan dosen penguji munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, berisi penjelasan tentang norma dan aturan akademik tentang penulisan karya ilmiah dan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto serta kebijakan-kebijakanyang terkait. Sedangkan Bab IV merupakan pembahasan atas temuan penelitian yang akan menguraikan hasil studi perspektif dramaturgis Erving Goffman dalam memahami interaksi dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan, penutup dan saran-saran atau rekomendasi.

OUTLINE

SIDANG MUNAQASYAH SEBAGAI PANGGUNG SANDIWARA

(Studi Dramaturgis Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)

1. PENDAHULUAN
	1. Latar Belakang Masalah
	2. Pokok Permasalahan dan Batasan Penelitian
	3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian
	4. Kerangka Teori
	5. Telaah Pustaka
	6. Metode Penelitian
	7. Sistematika Pembahasan
2. STUDI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN TENTANG INTERAKSI DOSEN DAN MAHASISWA
	1. Dramaturgi Erving Goffman dalam Kajian Ilmu Komunikasi
	2. Interaksi Dosen dan Mahasiswa Sebagai Interaksi Simbolik
	3. Model-Model Hubungan dan Interaksi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa
3. PROFIL DOSEN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO
	1. Sekilas Tentang Norma Akademik di IAIN Purwokerto
	2. Kebijakan dan Peraturan tentang Penulisan dan Ujian Skripsi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
	3. Profil Dosen Penguji Munaqasyah di IAIN Purwokerto
4. SANDIWARA DAN PENGELOLAAN KESAN DALAM SIDANG MUNAQASYAH
	1. Model Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa dalam Ujian Munaqasyah
	2. Strategi Pengelolaan Kesan Dosen dalam Ujian Munaqasyah
	3. Startegi Pengelolaan Kesan Mahasiswa dalamm Ujian Munaqasyah
	4. Wilayah Panggung Belakang Dosen Penguji Munaqasyah
	5. Wilayah Panggung Belakang Mahasiswa
5. PENUTUP
	1. Kesimpulan
	2. Penutup
	3. Saran-Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**PROPOSAL PENELITIAN**

**SIDANG MUNAQASYAHSEBAGAI PANGGUNG SANDIWARA**

(Studi Dramaturgis Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)

****

Oleh:

**UUS USWATUSOLIHAH, MA**

**NIP.19770304 200312 2 001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PURWOKERTO**

**2016**

1. Tim Penyusun, *Panduan Akademik Program Starata Satu (S-1) dan Program Diploma Tiga (D-III) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2015-2016,* Purwokerto: STAIN Press IAIN Purwokerto, 2015, h. 80. Sebagai bagian dari aktivitas intelektual di Perguruan Tinggi, penulisan sebuah karya tulis, baik berupa makalah, skripsi, tesis maupun disertasi merupakan suatu keniscayaan, meski disejumlah perguruan tinggi tertentu beban penulisan karya ilmiah itu diganti dengan kewajiban lain sesuai kesepakatan. Lihat: Hamid Nasuhi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripi, Tesis dan Disertasi,* Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun,  *Kamus Besar Bahasa Indonesia,Edisi Keiiga ,* Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 1080. [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Edisi Revisi Tahun 2014*, h. 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim Penyususn, *Panduan Akademik,*  h. 50. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara dengan Haniatul Karomah, Windi, Nurul Ula, mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 15 Januari 2015. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hal ini sebagaimana diakui oleh Wakil Dekan (Wadek) I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Wawancara dengan Wadek I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerta, Bapak Dr.Sulhan Cahkim, S.Ag, MM., tanggal 10 Januari 2016. [↑](#footnote-ref-7)
7. Perspektif Dramaturgis pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul The Presentation of Self in The Everyday Life (1959). Perspektif dramaturgis memandang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukkan drama yang mirip dengan pertunjukkan drama di panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting yang dilakukan oleh individu sebagai aktor kehidupan.. Menurut perspketif ini, manusia, ibarat pemain pertunjukkan –dalam berinterasi dengan sesamanya-di mana pun dan kapanpun sesantiasa melakukan pertunjukkan (*performance*) untuk memelihara citra diri yang stabil dan ideal. Misi utama kaum dramaturgis adalah memahami dinamika kehidupan sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life,* New York: Doubleday Anchor, 1959, hal. 35. [↑](#footnote-ref-8)
8. Erving Goffman lahir di Mannville, alberta, canada, pada tanggal 11 Juni 1922. Ia meraih gelar Bachelor of Art (BA) tahun 194, gelar Master of Art (MA) tahun 1949 dan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) pada tahun 1953 dan meraih gelar guru besar pada tahun 1958. Goffman meninggal pada tahun 1982 setelah sempat menjabat sebagai presiden dari American Sociological Association. Lihat:Georgge Ritzer el.al, *Teori Sosiologi Modern,* Terj, Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 296. [↑](#footnote-ref-9)
9. Erving Goffman, *The Presentation,* hal. 35. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*, h. 89. [↑](#footnote-ref-11)
11. Dedy Mulyana,*Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 37. [↑](#footnote-ref-12)
12. Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 112. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* h. 114-115. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* h. 116. [↑](#footnote-ref-15)
15. Muatain, “Teori Diri, Sebuah Tafsir Makna Simbolik, Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman”, *Jurnal Komunika,* Volume 4 No 2, Juli-Desember 2010. [↑](#footnote-ref-16)
16. Uus Uswatusolihah, “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosenn Pembimbing Skripsi (Studi di STAIN Purwoerto Tahun Akademik 2013-2014)”, *Laporan Penelitian,* P3M STAIN Purwokerto, 2013. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ernawati dkk, “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa dan Dosen dengan Prestasi Akademik Mahasisawa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma”, yang dilakukan oleh *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi,* Universitas Gunadarma, Volume 14, No. 1, tahun 2009. , h. 53. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tika Mutia, “Presentasi Diri Dosen Lajang (Sebuah Studi Dramaturgi Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dosen Lajang di Kota Pekanbaru)”, Bandung: Universitas Padjajaran, *Skripsi,* 2013. [↑](#footnote-ref-19)
19. Lely Arriane, “Kekerasan dalam Komunikasi Politik: Studi Dramaturgis Tentang Peristiwa Kekekrasan dalam Penyampaian Pesan-Pesan Politik di DPR RI,” Bandung: Universitas Padjajaran, *Disertasi,* 2006. [↑](#footnote-ref-20)
20. Egon G. Guba & Yvona S. Lincoln, “Competing Paradigms in Qualitative Research”, dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research,* (New Delhi-London: Sage Publication, 1994. h. 105. [↑](#footnote-ref-21)
21. Terminologi lain menyebut untuk dua paradigma besar tersebut dengan istilah *Repressive Science* untuk aliran empiris dan *Emancipatory Science* untuk aliran Kritis. Dikatakan sebagai *Repressive Science* oleh karena sifatnya yang melegitimasi status quo dan struktur penindasan lewat dominasi, kontrol dan pengendalian terhadap sisitem komunikasi. Yang kedua dikatakan sebagai *Emancopatory Science* oleh karena ia mengklaim bahwa dirinya berjuang untuk mendobrak status quo dan membebaskan mannusia, terutama rakyat kecil dan miskin, dari status quo dan struktur serta sisitem komunikasi yang menindas. Lihat: Akhmad Zaini Akbar, “Aliran Empiris dan Kritis dalam Penelitian Komunikasi Massa” dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI*), Vol. III,April 1999, h. 52. Masing-masing paradigma ini-sebagai suatu *mental window* atau *word view*-memiliki penganutnya sendiri-sendiri yang terkadang saling mengklaim dirinya paling benar. [↑](#footnote-ref-22)
22. Lihat: Dedy N. Hidayat, “ Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi”, dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI*), Vol. III,April 1999, h. 34. [↑](#footnote-ref-23)
23. Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication,Fifth Edition,* Belmont California: Wadswort Publishing Company*,*1992h. 13. [↑](#footnote-ref-24)
24. Dedy Mulyana, *Metodologi,* h. 12 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sesungguhnya tidak mudah bagi peneliti untuk menentukan paradigma dan pendekatan yang dipilih dalam penelitian komunikasi, karena penelitian komunikasi beserta segala aktivitas yang dilakukan di dalamnya merupakan suatu multy-paradigm science. Artinya, komunikasi merupakan suatu bidang ilmu yang pada waktu bersamaan dapat menampilkan sejumlah paradigma atau perspektif dasar. Hal demikian terjadi karena mengingat betapa rumitnya mememahami proses komunikasi manusia. Lihat: Dedy N. Hidayat, *Ibid.* [↑](#footnote-ref-26)
26. Engkus Kuswarno, “Manajemen Komunikasi Pengemis”, dalam Dedy Mulyana dan Solatun, ed. *Metode Penelitian Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 91. Fenomenologi merupakan refleksi pemikiran Edmund Husserl di Jerman sekitar tahun 1890-an. Pada tahun 1920-an, Fenomenologi berkembang ke beberapa negara, seperti Hongaria, Australia, Prancis, Belanda dan ke beberapa negara di sekitarnya. Di Polandia dan Amerika Serikat, fenomenologi digunakan untuk penelitian di bidang komunikasi (yang dikenal sebagai simbolisme), pendidikan , musik dan agama. Masa keemasan fenomenologi terjadi pada tahun 1960-1970 an, di mana fenomenologi di mana teori dan pendekatan fenomenologi banyak digunakan oleh para ilmuwan di berbagai negara. Lihat: Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, h.103-104. [↑](#footnote-ref-27)
27. Stephen W. Littlejohn, *Theories,* h. 204. [↑](#footnote-ref-28)
28. Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian,* h. 59. [↑](#footnote-ref-29)
29. Pernyataan peneliti bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif , tidak dimaksudkan untuk mempertentangkannya dengan metode kuantitatif. Hal ini karena salah satu keistimewaan bidang komunikasi adalah pada keanekaragaman yang dipergunakan dalam mengkaji fenomen komunikasi. Di Barat sendiri kontroversi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif semakin berkurang, karena menyadari bahwa sesuangguhnya kedua perspektif tersebut dapat saling melengkapi. Lihat: Dedy Mulyana, “Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI*), Vol. III,April 1999, h. 18-19. [↑](#footnote-ref-30)
30. Lexy J. Moleong,  *Metodolog Penelitian Kualitatif,*Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998, cet. 1, h. 3. [↑](#footnote-ref-31)
31. Lihat: Engkus Kuswarno, “Manajemen , h. 94-95. [↑](#footnote-ref-32)
32. Jumlah dosen tetap Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2015-2016 tercatat 33 orang, namun yang memenuhi syarat untuk menjadi dosen penguji munaqasyah hanya 29 orang, karena yang lainnya belum/tidak memenuhi syarat . Adapun syarat menjadi dosen peguji munaqasyah adalah harus sudah berpangkat minimal Lektor dan tidak sedang Tugas Belajar. Lihat: Surat Keputusan Rektor IAIN Purwokerto No. 644 tahun 2015. [↑](#footnote-ref-33)
33. Dedy Mulyana mengemukakan bahwa “Mencuri dengar” bersifat alamiah,, dimana peneliti tidak perlu selalu meminta informasi-informasi diberikan ketika subjek menyadari kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengar pembicaraan telepon pun merupakan hasil temuan penting.. Sedangkan ‘melacak’ berarti mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas, normalnya selama periode tertentu, beberapa jam atau beberapa hari. Dengan mengikuti dan merekam apa yang berlangsung dalam dunia sosial subjek penelitian,data yang diperoleh dapat melengkapi data yang diperoleh lewat wawancara mendalam. Lihat: Dedy Mulyana, *Metodologi*, h. 178. [↑](#footnote-ref-34)
34. HB. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif* , Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis, Surakarta: UNS Press, 1988, h. 171. [↑](#footnote-ref-35)
35. Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kua ntitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial,* Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, 2006, h. 73. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid, h. 72. [↑](#footnote-ref-37)
37. Penulis mengikuti model prosedur analisis data penelitian kulaitatif yang terdapat dalam bukuPrasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif,* h. 76. [↑](#footnote-ref-38)